

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PELATIHAN PTK BAGI GURU SMP NEGERI 1 CANDUNG

Rahmahidayati Sari¹, Azmatul Khairiah Sari²

¹Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: rahma.melkengibya@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 Desember 2024

Revised: 26 Desember 2024

Accepted: 29 Desember 2024

Kata Kunci:

Pelatihan; PTK;
Profesionalisme
Guru

Keywords:

Training; CAR; Teacher
Professionalism

ABSTRACT

Artikel ini ingin memberikan gambaran efektivitas pelatihan PTK yang diberikan tim pengabdian kepada guru di SMP Negeri 1 Candung. PTK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, selain untuk mengatasi masalah paling urgen yang memerlukan penanganan secepat mungkin. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode CBPR yang berfokus kepada kebutuhan guru yang menginginkan pelatihan untuk meningkatkan skill dalam melakukan PTK dengan melibatkan 29 orang guru. Untuk melihat keefektifan pelatihan yang diberikan, tim pengabdian meminta guru mengisi angket tertutup yang disebarkan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan serta memberikan tugas kepada guru untuk merancang proposal PTK. Dari angket dan tugas yang diberikan kepada guru didapatkan data bahwa pelatihan ini bermanfaat bagi guru, dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai PTK dan dapat meningkatkan kemampuan guru merancang PTK. Walaupun dalam pelaksanaan tugas masih terdapat guru yang kurang mampu untuk merancang proposal PTK dengan baik tapi dengan sering berlatih dan membaca dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut merancang PTK yang baik. Disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan efektif untuk meningkatkan kemampuan guru merancang dan melaksanakan PTK. Disarankan untuk tim pengabdian selanjutnya melakukan pengabdian dengan tema PTK dapat memberikan pelatihan berkaitan dengan analisis data dalam PTK dan Menyusun laporan penelitian PTK

This article wants to provide an overview of the effectiveness of the PTK training provided by the service team to teachers at SMP Negeri 1 Candung. PTK can improve teachers' learning abilities, in addition to dealing with the most urgent problems that require handling as quickly as possible. This service activity was carried out using the CBPR method which focused on the needs of teachers who wanted training to improve their skills in carrying out PTK involving 29 teachers. To see the effectiveness of the training provided, the service team asked teachers to fill out a closed questionnaire which was distributed before and after attending the training and gave teachers the task of designing a PTK proposal. From the questionnaire and assignments given to teachers, data was obtained that this training was beneficial for teachers, could increase teachers' understanding of PTK and could improve teachers' ability to design PTK. Even though in carrying out their duties there are still teachers who are less able to design PTK proposals well, frequent practice and reading can improve the teacher's ability to design good PTK. It was concluded that the training carried out was effective in improving teachers' abilities to design and implement PTK. It is recommended that the next service team carrying out service with the PTK theme can provide training related to data analysis in PTK and compiling PTK research reports.

Abstract English version, written using Time New Roman-10, italic.

Abstract contains research aim/purpose, method, and reseach results;

written in one paragraph, single space among rows, using past tense sentences.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat pendidikan masih di bawah rata-rata. Ini berdasarkan laporan dari PISA pada tahun 2022 pada laman webnya: <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/>, Indonesia menduduki ranking ke 66 dari 81 negara. Hasil ini dilihat dari 3 kemampuan yaitu: kemampuan matematika, kemampuan membaca dan kemampuan sains. Bahkan kemampuan matematika siswa Indonesia dibawah siswa Palestina satu peringkat (OECD, 2023).

Banyak factor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa, salah satunya adalah kebiasaan mengajar guru (Pimta et al., 2009). Kebiasaan mengajar guru yang profesional dalam kelas merupakan aset dan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa (Darling-Hammond & Sykes, 2003). Kemampuan guru yang profesional tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga meningkatkan kemampuan diri, memiliki pemikiran yang baik dan memahami kelas dengan baik (Loughran, 2010).

Memahami kelas yang diajar berarti memahami kondisi kelas tidak hanya dari alat yang ada dalam kelas tapi juga memahami karakteristik siswa dengan baik (Septianti & Afiani, 2020). Memahami karakteristik siswa merupakan salah satu cara dilakukan oleh guru untuk menentukan metode dan strategi mengajar yang tepat untuk siswa dalam kelasnya (Felder & Brent, 2005). Sehingga materi ajar yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Guru memiliki kebiasaan, metode, strategi mengajar, media dan gaya mengajar cenderung sama dari tahun ke tahun, salah satu penyebabnya adalah guru senang berceramah (susah mengubah kebiasaan) dan guru malas untuk belajar (Sutjiono, 2005). Gaya mengajar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi model pembelajaran sehingga menentukan keberhasilan pembelajaran (Dilekli & Tezci, 2016) (Michel & Cater III, John James Varela, 2009). Gaya dan model pembelajaran yang tepat dan konsisten dapat menghasilkan siswa yang berhasil dalam kelasnya (Ronald & Rosoff, 2010) (Doyle & Rutterford, 2010) dan siswa menyukai gaya mengajar yang memenuhi kebutuhannya dan model pembelajaran yang bervariasi dan belum dipraktekkan guru sebelumnya (Hativa & Birenbaum, 2000). Walaupun demikian, ada beberapa masalah dalam kelas yang ditemukan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi yang diinginkan maka guru harus menemukan solusi dari masalah dikelasnya (Floden & Clark, 1988), tidak hanya masalah pengajaran tetapi juga factor pendukung pengajaran (Shuell, 1990). Salah satu cara yang dilakukan oleh guru menangani masalah kelasnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Selanjutnya, PTK menjadi salah satu usaha dilakukan guru menjaga profesionalitasnya (Widayati, 2008) dengan memecahkan masalah di kelasnya sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan terkendali berbasis evaluasi diri (Wibawa, 2003). Selanjutnya, PTK juga memiliki manfaat bagi guru untuk membiasakan menulis dan melakukan penelitian (Muhamad Afandi, 2014). Penanganan masalah yang terjadi dalam kelas, dilakukan oleh guru dengan melihat masalah yang paling memerlukan pemecahan secepatnya. Masalah yang dihadapi guru merupakan masalah paling urgen dan perlu tindakan agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas (Susilo et al., 2011).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang guru di SMP Negeri 1 Canduang- Ampek Angkek, terdapat beberapa masalah terjadi dalam kelas yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Namun, guru tidak dapat melakukan penelitian tindakan kelas karena kesibukan dengan pembelajaran di kelasnya. Selain itu, guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusun rencana melakukan PTK sedangkan perencanaan PTK harus direncanakan secara matang oleh peneliti sekaligus guru. Selanjutnya, guru kurang memahami pentingnya PTK di kelasnya sehingga agak mengabaikan PTK (Wawancara dengan Bapak Taslim, 2024). Selain itu, guru merasa berat melakukan PTK karena

harus membuat proposal dan laporan kegiatan PTKnya agar diketahui keberhasilan PTK yang mereka lakukan. Ditambah dengan beban kerja guru yang semakin meningkat pada kurikulum merdeka belajar, menuntut guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan materi ajar yang ada dengan tuntutan dokumen yang lengkap (Wawancara dengan Ibu Dewi Murti, 2024).

Berdasarkan temuan yang didapatkan di atas, pengabdian melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan skill guru melalui pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Canduang- Ampek Angkek

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode CBPR (*Community Based Participatory Research*) dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan masyarakat (Mc farlene et al., 2021). Metode CBPR dilakukan oleh pengabdian dengan cara melakukan diskusi dan wawancara dengan pihak sekolah yaitu guru dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Selanjutnya, pengabdian menganalisis masalah dan kebutuhan dari sekolah sehingga pengabdian menyimpulkan bahwa guru SMP Negeri 1 Canduang membutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan PTK dan pelaksanaannya (bimbingan teknisnya).

Sebelum melaksanakan pelatihan PTK kepada guru SMP Negeri 1 Canduang, tim pengabdian memberikan angket berisi sejumlah pertanyaan yang berisi pengalaman dan pengetahuan guru tentang PTK. Setelah selesai melaksanakan kegiatan pengabdian, pengabdian juga memberikan angket kepada guru SMP Negeri 1 Canduang untuk mengetahui kebermanfaatan pelatihan yang diberikan pengabdian. Selain itu, pengabdian juga meminta kepada guru untuk membuat draft proposal PTK untuk melihat bagaimana pemahaman guru tentang pembuatan dan rancangan PTK. Angket dan tugas berupa draft proposal PTK diberikan kepada 29 orang guru SMP Negeri 1 Canduang yang mengikuti pelatihan PTK yang diadakan oleh pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12pt)

Pelaksanaan pelatihan PTK dilaksanakan pengabdian dengan menyampaikan materi kepada peserta pelatihan, materi disampaikan disertai dengan pemberian contoh masalah PTK sampai dengan teknis pembuatan proposal PTK. Selanjutnya, pengabdian melakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta pelatihan PTK. Diskusi dan tanya jawab yang dilakukan lebih banyak tentang cara melakukan PTK dan cara membuat proposal PTK. Selain itu, tim pengabdian memberikan angket kepada peserta pelatihan untuk melihat efektivitas kegiatan yang dilakukan.

a. Kebermanfaatan pelatihan PTK

Untuk melihat kebermanfaatan pelatihan PTK yang diberikan oleh tim pengabdian, maka tim pengabdian memberikan 5 pertanyaan yang berkaitan dengan kebermanfaatan PTK oleh guru SMP Negeri 1 Canduang- Ampek Angkek. Terdapat 4 alternatif jawaban yaitu sangat bermanfaat (4), bermanfaat (3), kurang bermanfaat (2) dan tidak bermanfaat (1). Dari angket yang diberikan pada peserta pelatihan sebanyak 29 orang, semua angket berisi kebermanfaatan pelatihan PTK semuanya dikembalikan. Untuk hasilnya angket tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Kebermanfaatan pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Canduang

No	Kriteria	Jumlah	Frekuensi
1.	Sangat bermanfaat	7	24,14%
2.	Bermanfaat	21	72,41 %
3.	Kurang bermanfaat	1	3,45 %
4.	Tidak bermanfaat	0	0
Jumlah		29	100%

Dari tabel di atas didapatkan data bahwa ada 7 orang (24,14%) guru menganggap pelatihan PTK sangat bermanfaat bagi mereka. Selanjutnya, 21 orang (72,41%) guru menganggap pelatihan PTK penting dan 1 orang (3,45 %) menganggap pelatihan PTK ini kurang bermanfaat. Dari data

yang didapatkan tersebut, guru merasa perlu mengetahui dan merasa manfaat yang diperoleh dengan mengetahui dan mempelajari PTK. Dengan melaksanakan PTK dalam kelas sangat bermakna dan memiliki manfaat bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam kelasnya sekaligus meningkatkan profesionalisme dan keterampilan guru (Fitria et al., 2019).

Seorang guru yang melaksanakan PTK mendapatkan banyak manfaat yang sangat berarti untuk dirinya sekaligus siswanya. Selain dapat memperbaiki pembelajaran dalam kelas, PTK juga membantu guru untuk meningkatkan kinerja dan keterampilan mengajar guru. Selanjutnya, PTK dapat meningkatkan kemampuan menulis dan literasi guru melalui membuat karya ilmiah dengan PTK tersebut. Selama ini guru kurang menyadari pentingnya menulis dan membuat sebuah karya ilmiah dengan salah satu factor yaitu kegiatan guru yang padat di sekolah, tidak hanya kegiatan mengajar dan persiapan dan seluruh komponennya tetapi juga ada kegiatan non mengajar yang sudah menyita waktu guru. Sehingga guru tidak lagi memiliki waktu yang cukup mempersiapkan dan melaksanakan PTK di kelas. Hal ini berimbas pada kemampuan guru membuat sebuah karya ilmiah.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru sering tidak menyadari bahwa kelas yang diajarnya sedang mengalami masalah dan mengakibatkan kualitas pembelajaran menurun. Banyak factor yang menyebabkan masalah dalam kelas yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hal tersebut berpengaruh kepada kinerja guru, karena salah satu indicator kinerja guru adalah kualitas pembelajaran di kelas yang diajar guru (Wahdiniawati annisa et al., 2023).

Mengatasi masalah dalam kelas dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran maka diperlukan penelitian tindakan kelas (Widayati, 2008) dengan berfokus kepada kinerja guru (Pandiangin, 2019). Setiap kelas memiliki masalah yang berbeda dan memiliki tindakan yang berbeda sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan guru mengelolanya. PTK menganggap masalah dalam kelas merupakan gangguan dan disebut sebagai penyakit, sedangkan tindakan disebut sebagai obatnya (Kunandar, 2018). Tindakan yang dipilih oleh guru harus dipastikan tindakan yang paling efektif mengatasi masalah yang terjadi. Selanjutnya, tindakan yang diberikan oleh guru harus sesuai situasi dan kondisi di kelas sehingga Tindakan tersebut memiliki dampak nyata dalam kelas yang diajar.

Ini sesuai dengan pendapat Koshy yang menyebutkan tindakan yang diberikan pada PTK merupakan tindakan paling tepat mengatasi masalah pembelajaran dan dipastikan keberhasilannya (Koshy, 2005). Pertimbangan guru merupakan hal yang paling diperhitungkan untuk menentukan tindakan yang diberikan. Tindakan pada PTK yang diberikan guru dapat berbeda walaupun masalah yang dihadapi adalah masalah yang sama.

Dengan adanya pelatihan PTK yang diberikan pengabdian, guru merasakan manfaat yang sangat besar bagi dirinya dan siswanya. Guru mendapatkan pengetahuan tentang PTK lebih dalam dan rinci dimulai dari mencari masalah, mengidentifikasi masalah, menetapkan tindakan dan membuat serta merancang proposal PTK. Serta guru dapat mengetahui pembelajaran efektif yang dapat dilakukan dalam kelasnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

b. Pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan sebelum dan setelah diberikan pelatihan PTK

Untuk melihat pengetahuan guru sebelum mendapatkan pelatihan PTK dari tim pengabdian, maka tim pengabdian juga memberikan angket kepada 29 orang peserta pelatihan PTK. Angket berkaitan dengan pengetahuan peserta pelatihan PTK terdiri dari 8 pertanyaan. Alternative jawaban yaitu: yaitu sangat paham (4), paham (3), kurang paham (2) dan tidak paham (1). Dan dari angket yang diberikan tersebut, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Pengetahuan dan pemahaman guru tentang PTK sebelum dan setelah diberikan pelatihan

No	Kriteria	Sebelum		Setelah	
		Jumlah	Frekuensi	Jumlah	Frekuensi
1.	Sangat paham	2	6,8%	8	26,6 %
2.	Paham	10	34,5 %	20	70 %
3.	Kurang paham	6	20,7 %	1	3,4%
4.	Tidak paham	1	3,45 %	0	0 %
Jumlah		29	100%	29	100 %

Dari tabel di atas, sebelum diberikan pelatihan PTK terdapat 2 orang (6,8%) menyatakan sangat paham mengenai PTK, 10 orang (34,5%) menyatakan paham dan 6 orang (20,7%) menyatakan kurang paham serta 1 orang (3,45%) menyatakan tidak paham sama sekali mengenai PTK.

Selanjutnya, setelah diberikan pelatihan PTK ada 8 orang (26,6%) menyatakan sangat paham mengenai PTK, 20 orang (70%) menyatakan paham dan 1 orang (3,4%) menyatakan kurang paham serta tidak ada yang menyatakan tidak memahami tentang PTK.

Data dari hasil angket di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan cukup signifikan mengenai pengetahuan dan pemahaman guru tentang PTK. Walaupun demikian, masih terdapat 3,4 % guru kurang memahami PTK, disebabkan beberapa factor yaitu latar belakang pendidikan (*background*) guru tersebut bukan dari pendidikan dan karena factor umur yang sudah senior. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat guru tersebut belajar dan berusaha memahami PTK.

Dengan memahami dan menerapkan PTK dalam kelas yang diajar maka guru dapat memecahkan masalah yang paling memerlukan penanganan dengan mencari sumber masalahnya. Mengatasi masalah dalam kelas yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan meningkatnya kualitas pembelajaran dalam kelas secara otomatis akan memperbaiki kualitas Pendidikan secara keseluruhan (Azizah, 2021). Pemahaman dan pengetahuan guru harus bertambah dari waktu ke waktu tidak hanya mengandalkan ilmu yang didapatkan Ketika kuliah saja. Tetapi guru harus menambah ilmunya baik dari pelatihan, seminar, *workshop* dan lain-lain yang menunjang karirnya.

Selanjutnya, pada kurikulum merdeka belajar yang diterapkan mulai tahun 2021 memiliki tujuan utama adalah menciptakan system Pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan tujuan tersebut, guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran dengan baik menggunakan metode yang menyenangkan dan bervariasi, menggunakan media pembelajaran yang menarik serta dapat melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Rosa et al., 2024).

Dengan tujuan kurikulum merdeka belajar tersebut, guru harus memiliki ilmu dan keterampilan yang mumpuni untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum merdeka belajar. Guru harus memiliki pengetahuan, pengalaman dan skill yang baik mendukung pembelajaran mencapai tujuan pada kurikulum merdeka belajar. Pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan guru berkaitan dengan proses pembelajaran baik metode mengajar, media dan alat ajar, dan lain-lain. Selain itu, guru juga harus memperdalam ilmunya berkaitan tentang perkembangan peserta didik dan perkembangan teknologi untuk mempermudah guru mengetahui karakter siswa agar lebih mudah mengatur siswa dalam kelas, serta dapat mempermudah guru menyampaikan materi ajar di kelas yang diajar.

c. Kemampuan guru untuk membuat dan merancang PTK di kelasnya

Melihat kemampuan guru membuat dan merancang PTK dalam kelasnya dilihat oleh pengabdian dengan cara memberikan tugas kepada guru membuat proposal PTK. Tugas proposal PTK diserahkan oleh guru kepada tim pengabdian 2 minggu setelah pelatihan PTK dilaksanakan. Pengabdian melakukan pemeriksaan dan membaca proposal PTK tersebut dan mendiskusikan

kembali dengan guru yang membuat proposal PTK. Diskusi dilakukan dengan cara bertemu muka atau dengan cara online via whatsapp dan zoom meeting. Diskusi yang dilakukan tim pengabdian dengan guru untuk melakukan revisi dan perbaikan serta sharing berkaitan dengan proposal PTK yang telah dibuat.

Dari 29 proposal PTK yang dirancang dan dibuat oleh guru, diberikan penilaian oleh tim pengabdian dengan 3 kategori yaitu: sangat baik (3), baik (2) dan kurang baik (1). Untuk hasil penilaian terhadap proposal PTK yang telah dibuat, dapat dilihat dari table di bawah ini.

Tabel 3. Penilaian terhadap proposal PTK setelah diberikan pelatihan PTK

No	Kriteria	Jumlah	Frekuensi
1.	Sangat baik	8	30,6 %
2.	Baik	19	63,5 %
3.	Kurang baik	2	6,9%
Jumlah		29	100%

Dari 29 proposal PTK yang diserahkan kepada tim pengabdian, terdapat 8 orang (30,6%) membuat dan merancang proposal PTK dengan sangat baik, 19 orang (63,5 %) termasuk kategori baik dan 2 orang (6,9 %) termasuk kategori kurang baik merancang dan membuat proposal PTK.

Proposal PTK yang merupakan tugas untuk guru yang mengikuti pelatihan PTK, diserahkan seluruhnya kepada tim pengabdian. Dari 29 guru yang merancang dan membuat proposal PTK yang diserahkan kepada tim pengabdian serta dinilai oleh tim pengabdian dalam bentuk kategori bukan dalam bentuk angka. Ada 3 kategori penilaian proposal PTK yang diserahkan oleh guru kepada tim pengabdian yaitu baik sekali (3), baik (2) dan kurang baik (1).

Dari 29 proposal PTK yang diserahkan kepada tim pengabdian dan dinilai oleh tim pengabdian terdapat 8 orang (30,6%) membuat dan merancang proposal PTK dengan sangat baik, 19 orang (63,5 %) termasuk kategori baik dan 2 orang (6,9 %) termasuk kategori kurang baik merancang dan membuat proposal PTK. Dari penilaian dari proposal PTK yang dilakukan tim pengabdian kemudian proposal tersebut dibahas kembali setelah kegiatan pelatihan selesai.

Diskusi dan sharing yang dilakukan tim pengabdian dengan guru berkaitan dengan proposal PTK yang telah dibuat oleh guru SMP Negeri 1 Canduang- Ampek Angkek untuk lebih menyempurnakan proposal PTK yang telah diserahkan. Diskusi dan sharing dilakukan selama 1 bulan berdasarkan kesepakatan antara pengabdian dengan guru SMP Negeri 1 Canduang- Ampek Angkek setelah pelatihan tatap muka diadakan. Adapun kegiatan diskusi dan sharing dilakukan dengan menggunakan zoom meeting, diskusi whatsapp grup atau dengan telepon.

Diskusi dan sharing yang dilakukan setelah selesai pelatihan, materinya lebih focus kepada teknis pembuatan proposal PTK dan lebih memperbaiki proposal yang telah dibuat oleh guru SDIT. Diskusi dan sharing tersebut, membahas tentang masalah dan tindakan yang akan diberikan oleh guru serta cara melakukan PTK terfokus kepada siklus yang akan dibuat dan dilakukan oleh guru.

Selain melakukan diskusi dan *sharing* tentang isi proposal PTK, tim pengabdian dan guru SMP Negeri 1 Canduang- Ampek Angkek juga membahas tentang pengutipan/ sitasi. Pengutipan/ sitasi ini juga merupakan salah satu komponen yang penting untuk diperhatikan ketika membuat proposal PTK, baik yang dilakukan secara manual maupun menggunakan aplikasi (Sari, 2022). Ini penting diperhatikan guru melihat pengutipan sebagai salah satu komponen dari kaidah penulisan karya ilmiah yang baik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh pengabdian di SMP Negeri 1 Canduang berkaitan dengan pelatihan PTK dapat disimpulkan berhasil dengan temuan bahwa pelatihan tersebut memberikan manfaat yang baik bagi guru, pelatihan PTK dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru yang berkaitan dengan PTK serta meningkatkan *skill/* kemampuan guru berkaitan dengan PTK.

Pengabdian yang dilakukan telah mendapatkan hasil yang memuaskan, namun terdapat banyak kekurangan dari pengabdian dari kegiatan tersebut. Sehingga pengabdian menyarankan

beberapa hal yang berkaitan dengan pelatihan penelitian Tindakan kelas, yaitu: memberikan pelatihan lanjutan yang berkaitan dengan PTK berupa pelaksanaan di lapangan (praktek), cara pengolahan data penelitian Tindakan kelas serta bimbingan teknis membuat laporan PTK

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Darling-Hammond, L., & Sykes, G. (2003). Wanted: A national teacher supply policy for education: The right way to meet the “highly qualified teacher” challenge. *Education Policy Analysis Archives*, 11, 1–55. <https://doi.org/10.14507/epaa.v11n33.2003>
- Dilekli, Y., & Tezci, E. (2016). The relationship among teachers’ classroom practices for teaching thinking skills, teachers’ self-efficacy towards teaching thinking skills and teachers’ teaching styles. *Thinking Skill and Creativity*, 21, 144–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.06.001>
- Doyle, W., & Rutterford, B. (2010). Classroom research on matching learning and teaching styles. *Theory into Practice*, 23(1), 20–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405848409543085>
- Felder, richard m., & Brent, R. (2005). Understanding Student Differences. *Journal Engineering Education*, 94(1), 57–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2005.tb00829.x>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.214>
- Floden, R. E., & Clark, C. M. (1988). preparing teachers for uncertainty. *Teacher College Record*, 89(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/016146818808900404>
- Hativa, N., & Birenbaum, M. (2000). Who Prefers What? Disciplinary Differences in Students’ Preferred Approaches to Teaching and Learning Styles. *Research in Higher Education*, 41, 209–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1007095205308>
- Koshy, V. (2005). *action research for improving practice: a practical guide* (1st ed.). SAGE publication company.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (11th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Loughran, J. (2010). *What Expert Teachers Do; Enhacing Professional Knowledge for Classroom Practice* (1st ed.). Routledge.
- Mc farlene, S. julian, Occa, A., Peng, W., Awonuga, O., & Morgan, S. E. (2021). Community-Based Participatory Research (CBPR) to Enhance Participation of Racial/Ethnic Minorities in Clinical Trials: A 10-Year Systematic Review. *Health Communication*, 37(9), 1075–1092. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1943978>
- Michel, N., & Cater III, John James Varela, O. (2009). Active versus passive teaching styles: An empirical study of student learning outcomes. *Human Resource Development Quarterly*, 20(4), 397–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hrdq.20025>
- Muhamad Afandi. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- OECD. (2023). Results The State of Learning and Equity in Education. In *OECD: Vol. I*. <https://doi.org/10.31244/9783830998488>
- Pandiangan, anjani putri belawati. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa* (1st ed.). budi utama.
- Pimta, S., Tayruakham, S., & Nuangchale, P. (2009). Factors Influencing Mathematic Problem-Solving Ability of Sixth Grade Students. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 381–385. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.381.385>
- Ronald, H., & Rosoff, B. (2010). Matching learning and teaching styles: The jug and what’s in

- it. *Theory into Practice*, 23(1), 35–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405848409543087>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Sari, R. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley Bagi Mahasiswa Tbi Iain Takengon. *Desember*, 6(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/alkhidmad.v6i2.2394>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Shuell, T. J. (1990). Teaching and learning as problem solving. *Theory into Practice*, 29(2), 102–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405849009543439>
- Susilo, H., Chotimah, H., & SARI, Y. dwita. (2011). *Penelitian tindakan kelas sebagai sarana pengembangan keprofesionalan guru dan calon guru* (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (eds.)). bayumedia publishing.
- Sutjiono, T. W. A. (2005). Pendayagunaan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(04), 76–84.
- Wahdiniawati annisa, S., Tannady, H., Al Haddar, G., & Arief, I. (2023). Analysis Of Teacher Performance Improvement Through Competency And Workload On State Middle School Teachers In DKI Jakarta. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 632–640.
- Wibawa, S. (2003). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Oleh Sutrisna Wibawa (FBS UNY)*.
- Widayati, A. (2008). penelitian tindakan kelas. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, VI(1), 87–93.